

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KABUPATEN BENGKALIS**Oleh:****Desti Susanti,**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Riau

H.B. Isyandi,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Riau

Any Widayatsari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Riau

.Article Info**Article History :**

Received 16 July - 2022

Accepted 25 July - 2022

Available Online

31 July - 2022

Abstract

This study aims to analyze the effect of economic growth, unemployment rate, per capita expenditure and education on poverty in Bengkalis Regency. This research is a research using time series data from 2011 to 2020. By using a qualitative descriptive method of multiple regression models with simple least squares analysis technique (Ordinary Least Square (OLS). Based on the results of the study, it is known that economic growth has a negative and significant effect on poverty in Bengkalis Regency. This means that when economic growth increases, it will encourage poverty reduction. Unemployment rate has a positive and significant effect on poverty in Bengkalis Regency. This means that changes in the unemployment rate can affect changes in poverty. Expenditure per capita has a negative and significant impact on poverty in Bengkalis Regency. Bengkalis Regency. This means that when per capita expenditure has increased it will encourage a reduction in poverty. Education has a negative and significant impact on poverty in Bengkalis Regency. This means that when education has increased, it will encourage poverty reduction

Keyword :

*Economic Growth,
Unemployment Rate, Per
Capita Expenditure and
Education, Poverty*

1. PENDAHULUAN

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 memuat sasaran pembangunan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang. Pembangunan diharapkan berlandaskan pada keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang di dukung oleh SDM berkualitas dan berdaya saing. Kualitas SDM menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kemandirian masyarakat sehingga mampu keluar dari berbagai persoalan yang menjebak sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama berkaitan dengan kemampuan memenuhi segala kebutuhan untuk menciptakan penduduk yang makmur. Jika hal

tersebut tidak terwujud maka yang muncul justru masalah kemiskinan.

Menurut para ahli ekonomi, kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi (Arsyad, 2010).

Persoalan kemiskinan menjadi fokus seluruh wilayah di Indonesia sekalipun daerah tersebut memperoleh pendapatan yang tinggi bukan berarti masalah kemiskinan bukan hal yang perlu diabaikan, adapun salah satu daerah dengan

sumbangan PDRB yang besar untuk Indonesia yaitu Provinsi Riau yang mana memberikan sumbangan PDRB masuk kendala 10 provinsi penyumbang terbesar. Provinsi Riau sendiri terdiri dari 10 kabupaten dan 2 kota, dimana dalam 12 kabupaten/kota tersebut yang merupakan kabupaten yang memiliki PDRB tertinggi yaitu Kabupaten Bengkalis.

Sebagai daerah dengan pendapatan tertinggi bukan berarti Kabupaten Bengkalis terbebas dari masalah kemiskinan, dimana kemiskinan masih menjadi persoalan utama yang harus diatasi di daerah ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkalis, 2011–2020

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase penduduk miskin (%)
1	2011	503.604	349.770	34,96	6,72
2	2012	519.389	367.743	35,25	6,76
3	2013	527.918	388.671	40,11	7,57
4	2014	536.138	405.956	38,82	7,20
5	2015	543.987	420.733	40,00	7,38
6	2016	551.683	455.021	37,49	6,82
7	2017	559.081	496.657	38,19	6,85
8	2018	566.228	508.633	35,11	6,22
9	2019	573.003	533.123	35,83	6,27
10	2020	565.569	581.416	36,96	6,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Bengkalis, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa kondisi kemiskinan di Kabupaten Bengkalis dilihat dari garis kemiskinan dari tahun 2011 – tahun 2019 cenderung mengalami peningkatan akan tetapi di tahun 2020 justru mengalami penurunan. Meskipun ukuran kemiskinan menurun di tahun 2020 tetapi kemiskinan justru mengalami peningkatan, peningkatan tersebut terjadi di tahun 2019 dan 2020 tentunya hal ini menjadi menarik untuk di bahas mengingat keadaan serta kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Bengkalis, memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dibandingkan kondisi kemiskinan Kabupaten Bengkalis dengan kemiskinan Provinsi Riau tahun 2020 dengan persentasi kemiskinan sebesar 6,82% meskipun angka ini masih diatas kondisi kemiskinan di kabupaten Bengkalis sebesar 6,40% namun kondisi ini tidak jauh dibawah kemiskinan di Provinsi Riau, tetapi jika dibandingkan dengan kondisi kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 10,19% tentunya jika dilihat dari angka tersebut kemiskina di Kabupaten Bengkalis angat jauh dibawah kemiskinan nasional meskipun demikian tetap perlu diketahui bahwa sumbangan PDRB Kabupaten Bengkalis menyumbang terbesar bagi Riau selain itu juga masuk kedalam 10 daerah dengan pendapatan tertinggi di Indonesia. Sehingga sebagai daerah dengan pendapatan tertinggi tentunya melihat persoalan kemiskinan

yang masih menjadi persoalan yang menjadi tujuan utaa perlu diatasi maka pengkajian terkait kemiskinan di Bengkalis menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kondisi perekonomian yang tergambar dalam pertumbuhan ekonomi tentunya akan memiliki keterkaitan dengan kemiskinan, yang menjadi pertanyaan ialah kondisi perekonomian suatu wilayah yang sangat baik terutama dari pendapatan daerah akan mendorong penurunan kemiskinan atau justru menjadi salah satu pendorong meningkatnya kemiskinan, hal tersebut sejalan dengan penjelasan Todaro dan Smith (2011), bahwasanya pertumbuhan ekonomi akan memiliki berbagai keterkaitan dengan kemiskinan yaitu dapat menurunkan kemiskinan atau justru meningkatkan kemiskinan. Hal tersebut karena pada saat kondisi pertumbuhan ekonomi berkembang pesat maka akan mendorong perekonomian yang semakin modern yang terjadi justru akan semakin menekan orang – orang miskin karena adanya tekanan akibat adanya perubahan structural dari pertumbuhan ekonomi tersebut.

Tetapi disisi lain, Kuznet menjelaskan bahwasanya pertumbuhan ekonomi ialah gambaran dari produktivitas penduduk yang mana berdasarkan pertumbuhan ekonomi akan terlihat kondisi perekonomian per kapita, dengan demikian pada saat kemampuan memperoleh dan menghasilkan sesuatu barang dan jasa meningkat

maka pemenuhan kebutuhan hidup juga akan mengalami peningkatan.

Kondisi pengangguran di Kabupaten Bengkalis sendiri masing tergolong tinggi di bandingkan daerah lain di Provinsi Riau yaitu sebesar 9,31% angka ini justru jauh diatas kondisi Provinsi Riau yang hanya sebesar 6,32%. Dengan kondisi perekonomian Kabupaten Bengkalis tentunya persoalan ini akan menjadi sangat menarik untuk dibahas terkait pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Bengkalis yang dikenal dengan daerah yang kaya.

Dari ketiga komponen tersebut pendidikan dan pengeluaran per kapita akan menjadi erat kaitannya dengan kemiskinan karena berkaitan dengan kualitas dan kemampuan masyarakat dalam keluar dari kemiskinan. Menurut Jhingan (2016), para ahli ekonomi baik kaum Merkantilisme, Adam Smit hingga Marx dan Keynes selalu memperhatikan terkait negara terbelakang, kemiskinan sendiri sangat erat kaitannya dengan negara keterbelakangan. Sebagaimana diketahui bahwa terjadinya kemiskinan akan menjadi hal yang sangat berbahaya bagi masyarakat. Di Indonesia sendiri kemiskinan ialah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada Handbook on Poverty and Inequality yang diterbitkan oleh Worldbank. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2022).

Ukuran dari kemampuan tersebut diukur berdasarkan garis kemiskinan, Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll) (BPS, 2022).

Sehingga semakin meningkat pengeluaran per kapita maka akan mendorong semakin menurunnya kemiskinan di Kabupaten Bengkalis, sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 2020 garis kemiskinan di Kabupaten Bengkalis sebesar Rp581.416 per bulan per kapita sehingga dalam setahun harus mampu memenuhi sebesar Rp6.976.992 namun saat ini pengeluaran per kapita per tahun rata – rata di Kabupaten Bengkalis sebesar Rp11.530.000. jika dilihat angka pengeluaran per kapita rata – rata pada tahun 2020

jauh lebih besar dibandingkan dengan garis kemiskinan, yang menjadi persoalan ialah kemiskinan justru terus mengalami peningkatan.

Persoalan mendasar dalam kemiskinan ialah rendahnya produktivitas sehingga mendorong ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, adapun hal yang erat kaitannya dengan kondisi tersebut menurut Jhingan (2016), adanya kelangkaan modal sebagaimana diketahui bahwa kemiskinan merupakan penyebab sekaligus penyebab kelangkaan pembentukan modal, tinggi angka buta huruf dan serta tidak terdidik sebagai salah hambatan yang perlu diatasi diantaranya melalui peningkatan kualitas masyarakat.

Menurut Isyandi (2009), sumber daya manusia dijadikan indikator dalam mengukur ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia disetiap daerah. sehingga, dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas hal tersebut menjadi salah satu potensi dalam mewujudkan ekonomi daerah.

Selain itu, dengan meningkatnya kualitas pendidikan maka akan mendorong meningkatnya jumlah dari tenaga kerja yang berkualitas sehingga kondisi tersebut menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Dimana menurut Druker, terjadi pergeseran pengaruh tenaga kerja terhadap produksi, dimana tidak cukup tenaga kerja saja, tetapi tenaga kerja yang dimiliki diiringi dengan kemampuan knowledge (ilmu pengetahuan) (Isyandi, 2009).

Pendidikan adalah input (masukan) dalam kegiatan produksi yang memiliki peranannya sebagai komponen modal manusia (*human capital*), yang berarti investasi produktif dalam sumberdaya manusia. Peningkatan pendidikan diharapkan sebagai upaya mendorong terciptanya penduduk yang terdidik (Todaro & Smith, 2011). Sehingga semakin meningkat pendidikan maka mendorong semakin meningkat kualitas penduduk dengan demikian akan memiliki produktivitas yang tinggi.

Sebagaimana diketahui bahwasanya peningkatan produktivitas menjadi yang yang sangat diharapkan karena produktivitas berkenaan dengan kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan manusia (Isyandi & Maulida, 2020). Sehingga dengan meningkatnya kualitas SDM tergambar dari pendidikan maka akan mewujudkan harapan yaitu meningkatnya produktivitas.

Ukuran pendidikan itu yang dimuat di dalam BPS ialah rata – rata lama sekolah penduduk di daerah tertentu, semakin meningkatnya rata – rata lama sekolah maka hal tersebut menggambarkan semakin meningkatnya tingkat pendidikan. Jika dilihat perkembangan rata – rata

lama sekolah di Kabupaten Bengkalis cenderung meningkat tentunya itu menjadi hal yang baik terkait kualitas SDM yang dimiliki yang selanjutnya mendorong peningkatan produktivitas.

Berikut ini dapat dilihat perkembangan kondisi kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, pengeluaran per kapita dan pendidikan di Kabupaten Bengkalis :

Tabel 2. Persentase Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Pengeluaran Per Kapita Dan Pendidikan di Kabupaten Bengkalis, 2011–2020

Tahun	Persentase penduduk Miskin (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran (%)	Pengeluaran Perkapita (Ribuan Rp/Tahun)	Pendidikan (Tahun)
2011	6,72	7,85	10,78	10.300	8,34
2012	6,76	-0,65	4,40	10.429	8,64
2013	7,57	-3,27	7,02	10.598	8,76
2014	7,20	-3,85	7,30	10.661	8,80
2015	7,38	-2,74	10,08	10.965	8,82
2016	6,82	-2,54	9,87	11.325	8,83
2017	6,85	-1,72	8,62	11.530	8,89
2018	6,22	-1,69	9,76	11.640	9,21
2019	6,27	-1,89	9,28	11.753	9,41
2020	6,40	-3,30	9,31	11.331	9,69

Sumber : Badan Pusat Statistik Riau, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kondisi dapat dilihat kondisi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bengkalis tahun 2011 – 2020, dimana pada tahun 2011 sebesar 7,85% tetapi di tahun 2012 pertumbuhan ekonomi minus menjadi -0,65% dan hingga tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bengkalis terus minus yang tertinggi yaitu di tahun 2014 yaitu sebesar -3,85% kemudian cenderung mengalami penurunan hingga tahun 2018 menjadi -1,69% meskipun di tahun berikutnya mengalami peningkatan hingga tahun 2020 menjadi -3,30%.

Melihat kondisi pertumbuhan ekonomi tentunya menggambarkan adanya penurunan pertumbuhan PDRB, jika dilihat penyebabnya ialah kondisi penerimaan dari sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bengkalis yang cenderung mengalami penurunan sehingga hal tersebut memiliki dampak yang besar bagi laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkalis, sebagaimana diketahui bahwa sumber pendapatan terbesar di Kabupaten Bengkalis ialah bersumber dari migas sehingga pada saat penerimaan migas menurun maka akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Jika dikaitkan antara pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan menggambarkan kemampuan pendapatan per kapita masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan kriteria penentu penduduk miskin atau tidak. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi sebesar -1,72% tentunya angka ini lebih baik

dibandingkan tahun 2016 sebesar -2,54%, sehingga seharusnya yang terjadi justru penurunan kemiskinan, akan tetapi yang terjadi justru pertumbuhan penduduk miskin di Kabupaten Bengkalis justru mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,85% pada tahun 2017.

Pengangguran akan menjadi persoalan yang mendorong meningkatnya kemiskinan, jika pengangguran mengalami peningkatan tentunya yang akan terjadi semakin tinggi penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan karena tidak memiliki sumber pendapatan yang terjadi justru akan menjadi beban di tanggung keluarga. Jika dilihat kondisi tingkat pengangguran tahun 2019 menurun di bandingkan tahun sebelumnya menjadi 9,28%, pada saat pengangguran mengalami penurunan tentunya yang terjadi masyarakat bekerja dan memperoleh pendapatan akan mengalami peningkatan. Tetapi yang terjadi kemiskinan juga mengalami peningkatan pada saat tersebut yaitu 6,27% pada tahun 2019. Tentunya kondisi ini berlawanan dengan penjelasan teori.

Pengeluaran per kapita per tahun ialah menggambarkan besaran rata – rata pengeluaran per kapita di Kabupaten Bengkalis, jika dilihat perkembangan data cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2011 – 2019, tetapi di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp11.331 ribuan dari Rp11.753 ribuan di tahun 2019. Namun pertumbuhan penduduk miskin justru mengalami penurunan sedangkan jika dikaitkan dengan standard pemenuhan kebutuhan pada garis

kemiskinan telah melebihi standard ditetapkan tetapi kemiskinan masih mengalami peningkatan.

Pendidikan adalah ukuran dari kualitas penduduk yang dapat meningkatkan produktivitas, semakin meningkat pendidikan maka akan mendorong peningkatan kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi jika dilihat perkembangan pendidikan berdasarkan rata – rata lama sekolah tahun 2011 – 2020 terus mengalami peningkatan dari 8,34 tahun di tahun 2011 menjadi 9,69 tahun di tahun 2020. Akan tetapi jika dibandingkan dengan kemiskinan pada 2 tahun terakhir justru mengalami peningkatan tentunya kondisi ini tidak sesuai dengann penelasan teori.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkalis, adapun hal yang mendukung pemilihan lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Bengkalis daerah dengan pendapatan tertinggi di Provinsi Riau akan tetapi pertumbuhan kemiskinan cenderung meningkat 2 tahun terakhir, penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 2011 – 2020. Data sekunder yang diperlukan didalam penelitian ini meliputi: persentase penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran perkapita, pendidikan (rata – rata lama sekolah). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi berganda teknik analisis (*Ordinary Least Square(OLS)*) dengan bantuan aplikasi *Eviews* 10.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkalis

Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai probability sebesar 0,0085 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05, yang mana ini mnjelaskan bahwa pada tingkat 5% pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Dari persamaan regresi dapat diketahui koefisien variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,13518, yang mana artinya yaitu jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka kemiskinan di Kabupaten Bengkalis mengalami penurunan sebesar 0,13518%.

Kabupaten Bengkalis ialah daerah dengan penyumbang pendapatan tertinggi di Provinsi Riau, pada tahun 2020 PDRB ADHK Kabupaten Bengkalis sebesar Rp73 856,11 Milyaran, dimana 15,07% dari besarnya PDRB di Provinsi Riau, sebagai daerah dengan PDRB yang memiliki kontribusi yang besar tentunya kondisi ini menjadi hal yang sangat membahagiakan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Bengkalis, hal tersebut terliha dari hasil analisis yang menunjukkan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, yang mana artinya yaitu semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka mendorong semakin menurunnya atau semakin rendahnya kemiskinan di Kabupaten Bengkalis.

Tabel 3. PDRB menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan 2010 di Kabupaten Bengkalis

Sektor PDB	2018	2019	2020
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8.556.953,80	9.021.967,80	9.554.639,70
B. Pertambangan dan Penggalian	46.343.393,90	43.104.200,40	40.365.834,80
C. Industri Pengolahan	13.294.035,70	14.096.473,40	14.520.026,70
D. Pengadaan Listrik dan Gas	18.012,90	18.489,70	19.998,50
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	11.636,80	11.907,30	12.000,20
F. Konstruksi	2.307.267,00	2.437.250,60	2.388.261,90
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.733.215,70	4.974.437,60	4.381.399,10
H. Transportasi dan Pergudangan	231.407,30	240.602,30	178.767,40
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	191.307,20	195.588,00	158.367,10
J. Informasi dan Komunikasi	356.390,20	388.237,70	428.808,60
K. Jasa keuangan dan Asuransi	235.570,90	236.046,00	245.753,10
L. Real Estat	247.041,60	262.531,10	267.230,40
M,N. Jasa Perusahaan	3.284,90	3.393,30	2.607,40
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	816.482,00	846.224,80	827.438,60
P. Jasa Pendidikan	225.729,10	238.624,10	243.086,30
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	67.292,90	71.928,20	79.149,80
R,S,T,U. Jasa Lainnya	209.235,80	229.088,10	182.743,50
PDRB	77.848.257,60	76.376.990,40	73.856.113,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Bengkalis, (2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat perkembangan PDRB menurut lapangan usaha di Kabupaten Bengkalis, dimana diketahui bahwa PDRB Kabupaten Bengkalis yang menjadi sektor penyumbang terbesar yaitu sektor Pertambangan dan Penggalan akan tetapi yang menyedihkan justru sektor tersebut justru menunjukkan perkembangan yang mengalami penurunan, penurunan tersebut memiliki dampak bagi total PDRB yang dimiliki Kabupaten Bengkalis yang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2018 PDRB sebesar Rp77.848.257,60 mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi Rp76.376.990,40 dan pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan kembali menjadi Rp73.856.113,00.

Sedangkan diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkalis, yang menjadi persoalan ialah perekonomian Kabupaten Bengkalis tergantung pada sektor Pertambangan dan Penggalan yaitu migas yang mana di Kabupaten Bengkalis memiliki produksi migas yang besar sehingga memiliki dampak bagi perekonomian.

Penurunan produktivitas yang terlihat dari PDRB pada sektor Pertambangan dan Penggalan jika hanya berfokus pada sektor tersebut akan memberikan persoalan dimasa depan jika tidak mencari atau bertransformasi kepada sektor lain yang dapat menjadi sumber penyerimaan terbesar di Kabupaten Bengkalis.

b. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkalis

Tingkat Pengangguran memiliki nilai probability sebesar 0,1093 yang mana nilai ini kecil sama dengan 0,10, yang mana ini menjelaskan bahwa pada tingkat 10% tingkat pengangguran secara signifikan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Bengkalis. Dari persamaan regresi dapat diketahui koefisien variabel tingkat pengangguran menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,105140 yang artinya jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1% maka kemiskinan di Kabupaten Bengkalis mengalami peningkatan sebesar 0,105140% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Hal tersebut terlihat dari perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten Bengkalis menurut pendidikan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Tamat Di Kabupaten Bengkalis

No	Pendidikan Terakhir di Tamatkan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	0
2	SD/ Sederajat	24
3	SMP/ Sederajat	47
4	SMA/ Sederajat	1.284
5	DIII	219
6	S1	287
7	S2	1

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan Bengkalis, (2020)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwasanya pengangura di Kabupaten bengkalis ustru didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA hingga perguruan tinggi, sedangkan yang terbanyak justru SMA/ sederajat sebanyak 1.284 orang. Pada dasarnya seseorang dengan pendidikan tertentu apalagi tergolong pendidikan tinggi akan mencari pekerjaan sesuai dengan kualifikasiya, sebagaimana diketahui bahwa di Kabupaten Bengkalis masih didominasi oleh sektor primer sehingga kualifikasi pendidikan tinggi belum terlalu mendominasi penyerapan tenaga kerja.

c. Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkalis

Pengeluaran per kapita memiliki nilai probability sebesar 0,0702 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,10, yang mana ini menjelaskan bahwa pada tingkat 10% pendapatan perkapita secara signifikan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Bengkalis. Dari persamaan regresi dapat diketahui variabel pengeluaran per kapita menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.790556, pada saat pengeluaran per kapita meningkat sebesar Rp10.000 maka kemiskinan Kabupaten Bengkalis akan mengalami penurunan sebesar 5,86% dan variabel lain di anggap tetap, dan sebaliknya.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin meningkat pengeluaran per kapita maka mendorong semakin menurunnya kemiskinan, hal tersebut karena jika kemampuan pengeluaran perkapita semakin meningkat maka kemampuan pemenuhan sesuai garis kemiskinan juga mengalami penngkatan. Seperti yang diketahui bahwasanya penentuan garis kemiskinan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

d. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkalis

Pendidikan memiliki nilai probability sebesar 0,0509 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,10, yang mana ini menjelaskan bahwa pada tingkat 10% pendidikan secara signifikan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Bengkalis. Dari persamaan regresi dapat diketahui variabel pendidikan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.790556, pada saat pendidikan meningkat sebesar 1 tahun maka kemiskinan Kabupaten Bengkalis akan mengalami penurunan sebesar 0.790556% dan variabel lain di anggap tetap, dan sebaliknya.

Pendidikan yaitu salah satu indikator yang sangat krusial untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas. Pentingnya pendidikan ini yang mendorong pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah melakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan standard kualitas pendidikan. Hal tersebutlah yang mendorong pendidikan dapat mengatasi kemiskinan, sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada saat pendidikan mengalami peningkatan maka mendorong penurunan kemiskinan.

Sehingga hal terkait dengan peningkatan pendidikan menjadi hal yang sangat penting di perhatikan, salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah angka partisipasi sekolah yang terus ditingkatkan yang bertujuan untuk menjaga pendidikan masyarakat sehingga tidak ada lagi masyarakat berpendidikan rendah. Sehingga Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Makin tinggi APS berarti makin banyak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Untuk lebih jelas dapat dilihat ada tabel berikut ini :

Tabel 5. Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Bengkalis Tahun 2015 - 2020

Umur (Tahun)	2015	2016	2017	2018	2019	2020
7 – 12	98,98	99,20	99,49	99,59	98,77	98,97
13 – 15	93,84	93,75	94,60	94,89	94,35	95,03
16 – 18	78,15	77,08	74,49	81,74	80,90	79,18

Sumber: Badan Pusat Statistik Riau, (2022)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat angka partisipasi sekolah (APS) dimana umur 7 – 12 pada tahun 2015 sampai 2018 mengalami peningkatan tetapi di tahun 2019 mengalami penurunan meskipun di tahun 2020 meningkat kembali. Berbeda halnya dengan umur 13 – 15 yang justru

meningkat dari tahun 2015 – 2020. Untuk 16 – 18 justru angka terendah yang mana justru tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkalis. Artinya yaitu pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka akan mendorong penurunan kemiskinan. Hal tersebut karena pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka akan menggambarkan peningkatan perekonomian sehingga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan akan meningkat dengan demikian dapat berada diatas garis kemiskinan maka akan mendorong penurunan jumlah kemiskinan.
- Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkalis. Artinya perubahan tingkat pengangguran belum mampu mempengaruhi perubahan kemiskinan.
- Pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkalis. Artinya yaitu pada saat Pengeluaran per kapita mengalami peningkatan maka akan mendorong penurunan kemiskinan. Pengeluaran perkapita ialah ukuran dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, selain itu pengeluaran per kapita merupakan salah satu ukuran pembangunan manusia dengan demikian akan meningkatkan kualitas manusia serta menggambarkan besaran pengeluaran per kapita sehingga semakin tinggi akan dapat semakin menurunkan kemiskinan.
- Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkalis. Artinya yaitu pada saat pendidikan mengalami peningkatan maka akan mendorong penurunan kemiskinan. Pendidikan adalah salah satu investasi sumber daya manusia, semakin tinggi pendidikan maka semakin besar investasi yang dilakukan dengan demikian akan mendorong semakin meningkatnya produktivitas sehingga dapat mendorong terbebas dari kemiskinan.

5. REFERENSI

Adhika, R., & Sentosa, S. U. (2020). Could Economic Growth Moderate Population, Education and Unemployment to Poverty

- in Indonesia? *dvances in Economics, Business and Management Research* 152, 66-71.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Aristina, I., Budhi, M. K., Wirathi, I. G., & Darsana, I. B. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 6(5) , 677-704.
- Atmanti, D. H. (2005). Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan Vol. 2 No. 1*,.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis Dilengkapi SPSS dan Eviews*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BPS. (2020). Retrieved from Badan Pusat Statistik.
- Deffrinica, Situmoran, D. M., Vuspitasari, B. K., & Hayet. (2019). The Effect Of Education, Health, Unemployment And Infrastructure On Poverty In Bengkayang Regency. *MSDJ (1)*, 19-25.
- Dumairy. (2002). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillis, M. (2000). *Economic of Development*. New York: WW Norton & Company Inc.
- Gujarati, D. N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Harsono. (2011). *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hermawan, A., Istiqomah, & Ahmad, A. A. (2019). The Effect of Village Funds on Rural Poverty: Empirical Evidence From Java Island. *International Conference on Rural Development and Enterpreneurship* 5(1), 177-183.
- Isa, D. P., Arham, M. A., & S'Dai, S. I. (2019). Effects of Capital Expenditures, Development Index and Unemployment on Poverty in Gorontalo Province. *Jembura Equilibrium Journal* 1(1), 23-30.
- Ismawan, B. (2003). *Keuangan Mikro Dalam Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*,. Jakarta: Penerbit Gema PKM.
- Isyandi. (2009). *Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Isyandi. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Global*. Pekanbaru: Unri Press.
- Isyandi, B., & Maulida, Y. (2020). *Teori Ekonomi Makro*. Pekanbaru: Unilak Press.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*,. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, M. (2006). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi Edisi Ke enam*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, & Mas'ud, R. (2005). *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen pemberdayaan ekonomi umat*,. Yogyakarta: UII Press.
- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. Jakarta: Refika Aditama.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal Of Economics* 1(1) , 1-8.
- Prathama, R., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal PKS* 15(2), 89 - 100.
- Rohmaha, C., Suratno, & Kuswanto. (2021). The Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 19(1), 31-43.
- Sajogyo, P. (2002). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity.
- Sufuridar, & Damayanti, M. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9(2), 180-187.
- Sukirno, S. (2008). *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suripto, & Subayi, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1(2) , 127-143.

- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UPP. AMP YKPN.
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith. (2000). *2000, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.